

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Leli Yana, Sahniarti, Yuniar, Indah Wigati

leli9649@gmail.com | sahnier2@gmail.com | yuniar_uin@radenfatah.ac.id |

indahwigati_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MAN 1 OKU Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan dari informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MAN 1 OKU Selatan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan spontan, kegiatan rutin, dan pengondisian. Namun dalam implementasinya masih ditemukan kendala diantaranya yaitu sulitnya mengontrol perkembangan teknologi informasi yang pesat, adanya perilaku peserta didik yang berbeda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan nilai-nilai dari budaya tidak terimplementasikan secara maksimal dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Selain itu implementasinya membutuhkan proses yang panjang, sehingga tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari warga madrasah, adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik dan sarana prasarana pendukung seperti tempelan atau slogan-slogan yang menunjang pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Kata Kunci: Pembiasaan, Salat Berjamaah, Akhlak Santri Kepada Allah.



74-81.pdf

PENDAHULUAN

Gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung saat ini, berdampak pada merosotnya moral bangsa.(Tuhuteru 2017) Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet. Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.(Nazarudin Rahman 2010) Sementara lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Indonesia di tengah keberagaman budaya yang hidup dan tumbuh subur di dalamnya, merupakan negara yang mengutamakan pengembangan budaya sebagai modalitas dalam membangun peradaban. Hal tersebut nampak jelas di dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Zanki 2021)

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan watak yang pada akhirnya dapat menciptakan manusia yang berilmu dan berbudaya. Apabila pendidikan berpedoman pada nilai dan budaya, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati diri bangsa maupun sebagai individu secara utuh. Bekal karakter yang kuat diharapkan dapat mengiringi perkembangan intelektual, sehingga kemajuan dan perkembangan zaman, serta kompetisi global dapat dihadapi tanpa harus khawatir kehilangan budaya.

Salah satu bentuk budaya yang perlu diimplementasikan dalam di lingkungan sekolah adalah budaya religius. Budaya religius ini berperan penting dalam membangun keimanan dan ketaqwaan warga sekolah, terlebih bagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan core valuedari fungsi dan tujuan pendidikan nasional.(Pemerintah 2012)

Implementasi budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah termasuk MAN 1 OKU Selatan Kabupaten OKU Selatan. Dengan pemahaman yang benar tentang implementasi budaya religius dan didukung dengan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan budaya tersebut menjadikan implementasi budaya religious memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam

menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berilaku. Oleh karena itu dalam tulisan ini penting untuk dikaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MAN 1 OKU Selatan Kabupaten OKU Selatan.

KONSEP BUDAYA RELIGIUS

Kata budaya berasal dari kata culture dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah cultuur, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata colerayang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, yang kemudian pengertiannya berkembang dalam arti culture, yaitu upaya manusia mengolah dan merubah alam.(Munandar 2010) Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.(Muhammad Faturrahman 2015)

Jika pengertian budaya diimplementasikan di sekolah merupakan pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yaitu: (a) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; (b) manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; (c) manifestasi dan simbol-simbol material-visual yang meliputi fasilitas dana peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, dan seragam.(Nurkholis 2013)

Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.(Mulyadi 2019)

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.(Asmaun Sahlan 2010), (Sugiono Wibowo 2013)

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.(Ismail 2018)

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat.

Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

Budaya religius dalam implementasinya pada konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para civitas akademik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemahaman terhadap Tuhan menjadi domain utama implementasi budaya religius. Urgensi budaya religius juga semakin menguat, salah satunya sebagai reaksi atas kecenderungan intoleransi yang kemudian berujung pada aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.(Dwi Yanny Luckitaningsih 2012) Dalam menanamkan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal.

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, khatam al-Quran, doa bersama, dan lain-lain. Selanjutnya penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.(Muhaimin 2009)

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai budaya religius dapat dilakukan melalui tiga strategi yaitu:

- 1) Power Strategy, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan;
- 2) Persuasive Strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau civitas akademik;
- 3) Normative re-educative, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.(Ngainun 2012)

Selain itu terdapat usaha yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:

- 1) memberikan contoh teladan,
- 2) membiasakan hal-hal yang baik,
- 3) menegakkan disiplin,
- 4) memberikan motivasi dan dorongan,
- 5) memberikan hadiah terutama psikologis,
- 6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan,
- 7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.(Ahmad Tafsir 2004).

Selanjutnya menurut Muhaimin strategi dalam mewujudkan budaya religious di sekolah

dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut.

1. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya.
2. Pendekatan formal, yaitu strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan pembelajaran agama di sekolah.
3. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler agama.
4. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.(Muhaimin 2009).

Berkaitan dengan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam mengimplemtasikan budaya religius di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa berbagai strategi tersebut merupakan perwujudan terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu tradisi, perintah dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

KONSEP AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata Khuluq yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”.(Zainuddin AR 2004) Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa. Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabi’at, tempramen, dan karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda, tapi pada suatu saat tabi’at dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka, maka kebaikan dan demikian pula keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabi’at kita. Itulah sebabnya ada “akhlak yang baik” dan “akhlak yang buruk”.(Muhammad Fatullah Gulen 2013)

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektif pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah dan di luar rumah/ lingkungan). (Ali Hasan M & Mukti Ali 2009) Sejauh ini menyangkut krisis moral/ akhlak, ada anggapan bahwa sebabnya adalah salahnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional diantaranya pendidikan yang ada tidak berorientasi pada

pembentukan kepribadian, (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.(Qodri A.Azizy 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan Kualitatif jenis studi kasus. Metode studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Semuanya ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dipertanyakan. Studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan.(Assyakurrohim et al. 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.(Fiantika et al. 2022) Peneliti mengumpulkan data melalui observasi lapangan dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Madrasah, wakil bidang kesiswaan dan Pembina bidang ROHIS MAN 1 OKU Selatan dan mencatat semua jawaban yang berikan lalu mendeskripsikan jawaban dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Peneliti juga mengamati semua kegiatan yang religi yang ada di MAN 1 OKU Selatan.

Sumber data sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. (Rijali 2019) Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan Kepala Madrasah, wakil bidang kesiswaan , Pembina bidang ROHIS dan beberapa orang siswa MAN 1 OKU Selatan.

Analisis data dalam penelitian dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu: memperpanjang keterlibatan, ketekunan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan terhadap suatu objek yang di pandang perlu untuk kemudian dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menumbuhkan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. (Fatimah 2021) Dalam hal ini objek yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MAN 1 OKU Selatan

Implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga madrasah yang menekankan pada nilai-nilai Islam sebagai upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat.

Pentingnya implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era global agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif.

Budaya religius yang diimplementasikan di MAN 1 OKU Selatan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki akhlakul karimah peserta didik dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global yang sarat dengan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet. Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai hal yang positif maupun negatif. Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, yang paling utama adalah meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik.

Implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan relevan dengan visi dalam membangun serta membentuk kepribadian anak didik yang mempunyai sikap mandiri, berpengatahuan luas, serta memiliki ahlaq yang mulia sehingga mampu dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Budaya religius yang diimplementasikan di MAN 1 OKU Selatan dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial serta simbol-simbol bernuansa Islami. Adapun bentuk-bentuk implementasi dari budaya religius tersebut secara formal dalam kegiatan pembelajaran ada membaca doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, ditambah juga senyum, sapa, salam santun dan sopan yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di MAN 1 OKU Selatan yang diperoleh dari hasil wawancara lebih ditekankan pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik seperti berdo'a setiap sebelum pelajaran, saling menghargai, berkompetisi dan berprestasi, pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa Sopan dan Santun (Pembiasaan 5S)(Ezra Sarwina, Biya Ebi Praheto 2022), do'a sebelum memulai pelajaran. Hal ini menjadi dasar dari budaya religius yang diimplementasikan di madrasah ini. Dengan harapan akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam berperilaku.

Dengan demikian terdapat banyak kegiatan keagamaan yang merupakan perwujudan dari budaya religius yang ada di MAN 1 OKU Selatan mulai dari masuk sampai selesai proses pembelajaran. Perwujudan budaya religius tersebut teramati dari kegiatan observasi yang dilakukan seperti sebelum berlangsungnya proses pembelajaran seluruh peserta didik berdoa, tadarus, hafalan surat pendek dengan bimbingan guru. Saat pembelajaran selesai peserta didik menjalankan sholat berjamaah. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menciptakan serta membiasakan budaya religius pada peserta didik.

Selain kegiatan tersebut masih banyak pula kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti pesantren ramadhan, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Guru juga membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun dalam hubungan keseharian antar warga madrasah. Disamping itu, adab kesopanan saat ingin menemui guru di ruangan dengan mengetuk pintu, dan mengucapkan salam dan berjumpa dengan siapapun mengucapkan salam. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh bahwa setiap guru mengajarkan kepada peserta didik kalau masuk ke ruangan atau bertemu guru untuk mengucapkan salam, masuk ke ruangan mengetuk

pintu, mengucapkan salam, sekaligus bersalaman, ketemu guru juga mengucapkan salam.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi di kelas saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, ketika peserta didik bertemu dengan guru mereka tersenyum mengucapkan salam dan mencium tangan saat berjabat tangan. Ada pula kegiatan santunan pada perayaan hari besar Islam yang sekaligus sebagai cerminan meneladani peristiwa-peristiwa dalam umat Islam pada zaman dahulu, misalnya kelahiran Nabi Muhammad, dengan peristiwa maulid Nabi, tahun baru Islam, dan Muharrom. Hal itu sebagai bentuk penguatan sebagai seorang yang beragama Islam bahwa meneladani hal-hal yang baik dapat memotivasi untuk melaksanakan akhlak yang baik pula, mencontoh perilaku-perilaku Nabi dan Rasul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas terkait bentuk budaya religius yang diimplementasikan MAN 1 OKU Selatan dalam pelaksanaannya ada yang bersifat harian, mingguan dan tahunan.

Pelaksanaan budaya religius kegiatan harian yaitu Seluruh dewan guru beserta kepala sekolah menyambut seluruh siswa dengan bersalaman, dengan bersalaman akan menambah ikatan batin antara guru dan anak. Setelah jam 7.20 waktu masuk jam pertama diawali dengan Tadarus Al-Quran secara bersama-sama yang di pimpin oleh ketua kelas dan diawasi oleh guru yang mengajar jam pertama selama 10 menit. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap memulai pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan di luar kelas. Umumnya untuk kegiatan didalam kelas dipimpin oleh ketua kelas. Untuk Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam Santun dan Sopan) merupakan budaya yang paling sederhana dan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Dalam lingkungan madrasah juga diingatkan melalui simbol-simbol budaya 5 S (senyum, sapa salam sopan dan santun). Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, guru dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban.

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan mingguan seperti Yasinan, Tahlilan, Tausiyah, yang dilaksanakan setiap hari jum'at mulai pukul 7.20 WIB dilapangan MAN 1 OKU Selatan dengan petugas diatur secara bergilir setiap kelas untuk memimpin kegiatan jum'at religi yang pelaksanaannya dengan menghadirkan seluruh warga madrasah, dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan surat al-fatihan dan sambutan hingga diakhiri dengan do'a. Infaq jum'at yang di kumpulkan setiap hari jumat. Selanjutnya tahfiz Al-Quran ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah senam pagi dan sabtu bersih dilanjutkan dengan setorang hapalan Al-Quran kepada guru-guru yang sudah ditunjuk sebagai guru tahfiz.

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan tahunan antara lain Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan sesuai perayaan secara umum. Dilaksanakannya bisa maju atau mundur dari jadwal acara seharusnya. Diantaranya kegiatan hari besar Islam yaitu maulid nabi, tahun baru Islam, 10 Muharrom, Isra'mi'raj, Pesantren Romadhon dan lainnya. Untuk pelaksanaannya isi kegiatan tergantung perayaannya, misalkan 10 Muahrrom maka ada santunan anak yatim, jika maulid nabi ada pembacaan shalawat. Selain itu kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan pada kegiatan tertentu, biasanya dilaksanakan rutin setiap awal tahun ajaran pada momen ulang tahun madrasah, dan pembagian takjil pada bulan Ramadhan.

Selanjutnya strategi dalam mengimplementasikan budaya religius di MAN 1 OKU Selatan salah satunya dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan evaluasi dalam pengembangan budaya religius, dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama. Strategi lainnya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh kepala madrasah, para guru dan pegawai dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan.

Berdasarkan temuan tentang strategi pemberian contoh atau keteladanan di MAN 1 OKU Selatan yaitu: saling menghormati kepada yang lebih tua, menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, para guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masing-masing, berpakaian sopan dan rapi. Budaya agama sebagai etos kerja, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. (Cihwanul Kirom 2018) Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah.

Penanaman nilai-nilai religius yang peneliti temukan MAN 1 OKU Selatan yaitu: para guru memberikan nasehat kepada peserta didik tentang kebaikan, membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah. Adapun nilai-nilai yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, dan kegiatan PHBI, menghargai dan mau menolong sesama yang lagi kesulitan serta pembudayaan 5S. Selanjutnya terkait kegiatan pembiasaan di MAN 1 OKU Selatan yaitu: mengucapkan salam dan bersalaman, do'a bersama setiap memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, shalat berjama'ah. Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 OKU Selatan. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya.

Implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan juga diwujudkan dalam bentuk fisik seperti tersedianya fasilitas tempat ibadah yang mendukung aktivitas budaya religius di MAN 1 OKU Selatan seperti adanya musolla, tempat wudhu, rak tempat peralatan ibadah, al quran, buku-buku Islami, toilet yang terpisah, papan majalah dinding Islami, poster dan slogan islami, serta lingkungan sekolah yang bersih dan rapi. Kondisi musolla selalu dalam keadaan bersih karena terdapat peserta didik yang piket, penjaga. Musolla juga dilengkapi dengan tempat wudhu dengan jumlah yang memadai. Tempat wudhu dan kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga terdapat majalah dinding di beberapa titik strategis yang dapat dilihat peserta didik, seperti di depan perpustakaan dan jalan menuju ruang kelas terdapat majalah dinding berisi cerita motivasi, kisah-kisah islami, serta hasil karya peserta didik seperti kaligrafi. Di dinding-dinding sekolah juga terdapat poster, slogan maupun kata-kata mutiara berisi nilai-nilai Islami. Adapun buku-buku pendukung, terdapat di perpustakaan berupa al quran, buku cerita, dan buku-buku Islami pendidikan agama Islam berbagai materi. Di dalam masing-masing kelas, terdapat fasilitas dan interior yang mendukung. Setiap kelas terpasang visi misi madrasah yang terbingkai dan terpasang, dan kreativitas lain yang masing-masing kelas memiliki keunikan masing-masing.

Upaya ini dilakukan madrasah dalam mewujudkan lingkungan fisik yang mendukung implementasi budaya religius yaitu dengan cara pengkondisian, melalui penyediaan dan penataan seluruh fasilitas yang mendukung lingkungan belajar dan suasana religius sehingga memudahkan dalam implementasinya. Terkait hasil dari implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan ditunjukkan oleh kondisi terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Bagi peserta didik yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, peserta didik sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Berdasarkan hasil triangulasi data yang dilakukan, implementasi budaya religius MAN 1 OKU Selatan dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin, pembiasaan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan oleh warga madrasah. Selain itu juga dapat dilihat dan digali mulai dari visi misi, jargon, maupun poster-poster dan slogan yang terdapat di lingkungan madrasah sebagai simbol nilai religius dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

2. Hambatan implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik

Implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan tidak akan lepas dari hambatan yang dihadapi diantaranya berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras untuk peserta didik.

Peserta didik saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam. Hambatan lainnya dari implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan adalah proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Dari segi materi, seharusnya guru bidang studi Agama seperti: Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab sebagai internalisasi nilai-nilai religius tentang mana perilaku yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala. Materi dapat berfungsi dalam dua sisi. Ketika sebuah materi menunjukkan konsekuensi yang positif, maka materi tersebut berperan sebagai teladan dalam penanaman nilai-nilai religius. Akan tetapi, ketika satu materi menunjukkan konsekuensi yang negatif, seperti materi tentang konflik atau kehancuran, maka materi berperan sebagai konsekuensi jika suatu nilai karakter tidak diterapkan dengan baik. Pada materi yang seperti ini, guru harus mampu mengambil nilai positif dari peristiwa yang terjadi. Pada materi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, guru harus mampu mengambil makna dari peristiwa sebagai akibat tidak diterapkannya nilai demokratis, kejujuran, dan toleransi.

Hambatan lainnya biasanya peserta didik akan berubah sesuai dengan situasi sehingga guru itu sendiri mengalami kesulitan dalam meningkatkan perilaku yang islami, hal ini juga biasa disebabkan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu solusi yang dilakukan guru adalah

bekerja sama dengan semua guru untuk memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik dimanapun mereka berada. Ada perbedaan anatara peserta didik yang patuh dan yang acuh tak acuh sehingga membuat guru susah untuk dapat menerapkan karakter yang baik bagi peserta didik apalagi karakter peserta didik sekarang berjalan sesuai perkembangan zaman. Maka solusi dari itu guru harus melakukan pengenalan karakter terhadap peserta didik dan membimbing ataupun mendidik mereka sesuai karakter masing-masing.

Hambatan di atas terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku pada saat peserta didik itu sendiri tidak dilingkungan yang bisa dijangkau. Biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sehingga membuat peserta didik susah untuk kembali kepada karakter yang telah dididik oleh guru itu sendiri. Selain itu juga guru mengalami kesulitan membentuk perilaku peserta didik yang memiliki perbedaan karakter seperti yang satunya patuh dan yang satunya lagi acuh tak acuh yang membuat guru sulit untuk meningkatkan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan yaitu sulitnya mengontrol perkembangan teknologi informasi yang pesat, adanya perilaku peserta didik yang berbeda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan nilai-nilai dari budaya tidak terimplementasikan secara maksimal dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Selain itu implementasinya membutuhkan proses yang panjang, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya.

Adanya hambatan di atas tidak menyurutkan komitmen dari warga madrasah untuk terus berupaya dalam mengimplementasikan budaya religius di MAN 1 OKU Selatan karena seluruh warga madrasah mendukung sepenuhnya implementasi budaya religius terhadap para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini, dan besarnya kemauan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan atau dilaksanakan oleh pihak madrasah untuk peningkatan akhlakul karimah peserta didik, sehingga ini menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam pembelajaran di MAN 1 OKU Selatan.

KESIMPULAN

Implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang Islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

Implementasi budaya religius di MAN 1 OKU Selatan ditunjukkan oleh kondisi terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, adanya persaudaraan yang kuat pada warga madrasah. Bagi peserta didik yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, peserta didik sangat aktif dalam

pengembangan budaya religius di madrasah. Berdasarkan hasil triangulasi data yang dilakukan, implementasi budaya religius MAN 1 OKU Selatan dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin, pembiasaan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan oleh warga madrasah. Selain itu juga dapat dilihat dan digali mulai dari visi misi, jargon, maupun poster-poster dan slogan yang terdapat di lingkungan madrasah sebagai simbol nilai religius dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir. 2004. *Metodolohi Pengajaran Islam*. edited by Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ali Hasan M & Mukti Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. edited by Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. edited by UIN Malik Press. Malang.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- Cihwanul Kirom. 2018. "Etos Kerja Dalam Islam." *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1(No.1):59.
- Dwi Yanny Luckitaningsih. 2012. *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian Dan Pembentukan Karakter*. edited by Jogja mediautama. Yogyakarta.
- Ezra Sarwina, Biya Ebi Praheto, Rasijah. 2022. "Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan Dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdn 001 Air Asuk." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3(April):88–92.
- Fatimah, Fatimah. 2021. "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1):68–78. doi: 10.47783/jurpendigu.v2i1.189.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Ismail, Risnawati. 2018. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):53–68.
- Muhaimin. 2009. *Pradikma Pengembangan Manajmen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muhammad Fatullah Gulen. 2013. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. edited by Republika. Jakarta.
- Muhammad Faturrahman. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konsekwensi Pendidikan Agama Di Sekolah*. edited by KaliMedia. Yogyakarta.
- Mulyadi, E. 2019. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Sanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes." 1–140.
- Munandar, Soelaiman M. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. edited by P. R. Aditama. Bandung.
- Nazarudin Rahman. 2010. *Regulasi Pendidikan*. edited by Pustaka Felicha. Yogyakarta.
- Ngainun, Naim. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. edited by A. R. Media. Yogyakarta.
- Nurkholis. 2013. *Manjmen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Aplikasi*. edited by Grasindo. Jakarta.
- Pemerintah. 2012. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. edited by L. A. N. R. Indonesia. Jakarta.
- Qodri A. Azizy. 2003. *Pendidikan (Agama) Dalam Membangun Etika Sosial*. edited by A. Ilmu. Semarang.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Sugiono Wibowo. 2013. *Manajmen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. edited by Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tuhuteru, Laros. 2017. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Peningkatan Pembentukan

Karakter Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598:5973*.

Zainuddin AR. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Zanki, Harits Azmi. 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.